

PENGARUH PERMAINAN MENYUSUN PUZZLE BERKELOMPOK TERHADAP PERKEMBANGAN KERJASAMA ANAK USIA DINI

Didah Siti Faridah
Abdul Azis
Indrawati Noor Kamila

Abstract

This study aims to determine the improvement in the development of children's cooperation after using puzzle media in learning activities. The research method used is the Classroom Action Research (CAR) method. The data collection technique used was observation. The data collection instruments used were the teacher performance observation sheet in the preparation of the Daily Learning Implementation Plan (RPPH), the teacher's performance observation sheet in the implementation of learning, and the observation sheet on the development of children's cooperation. After analyzing the data, the researchers obtained the following conclusions: (1) The teacher's performance in the implementation of learning has increased, namely in cycle 1 with an average value of 3.28 (good), in cycle 2 with an average value of 3.9 (very well). (2) The ability of children's cooperation increases, namely in cycle 1 there are 8 children (57, 1%) developing according to expectations, in cycle 2 there are 8 children (57.1%) developing according to expectations, there are 5 children (36%) developing very well.

Keywords: Collaboration skills, puzzle games

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun, dimana pada masa ini merupakan masa yang sangat rentan dan kritis. Menurut Suyadi (2015: 2) bahwa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden ages*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu, pemberian rangsangan sangat penting sejak dini untuk persiapan anak dimasa depan.

Selaras dengan pendapat Suyadi, Montessori dan Hainstok dalam Wiyani (2012: 28), mengatakan bahwa anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia. Pada masa itu anak berada pada periode sensitif (*sensitive periods*) dimasa inilah anak secara khusus mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Montessori juga mengungkapkan jika usia emas merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari orang dewasa dan lingkungannya baik secara disengaja maupun tidak disengaja.

Pendidikan anak merupakan realisasi tanggung jawab orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Dimulai dari lingkup terkecil, yaitu orang tua, sejak kelahiran seorang anak, setiap orangtua berharap anaknya sukses dalam kehidupannya. Pemahaman bahwa keberhasilan dan kesuksesan anak dapat diraih dan ditentukan oleh aspek pendidikan, membuat keinginan orangtua semakin kuat untuk menyekolahkan anak.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua disebut dengan pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbulah rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membingbing keturunan mereka.

Kajian Teori

Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6

Secara hakiki manusia merupakan makhluk sosial, sejak manusia dilahirkan, ia sudah membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, yaitu makanan, minuman. Kelak ketika ia sudah mulai bergaul dengan kawan-kawan sebayanya, ia tidak lagi hanya menerima kontak sosial, tetapi ia juga dapat memberikan kontak sosial. Ia mulai mengerti bahwa dalam kelompok sepermainannya terdapat peraturan-peraturan tertentu dan norma-norma sosial yang harus ia patuhi (Gerungan, 2004:26).

Semakin bertambahnya usia anak yang dijadikan anak semakin matang akan mengakibatkan semakin meningkat pula kemampuan sosial anak tersebut. Namun, perkembangan sosial yang sebenarnya adalah karena adanya latihan terhadap tingkah laku orang-orang disekitar anak, sehingga anak dapat belajar dari tanggapan orang lain terhadap anak. Perkembangan sosial seorang anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui

kesempatan belajar dari *respons* terhadap tingkah laku anak (Patmonodewo, 2003: 31)

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku atau kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai aturan dan norma yang berlaku di dalamnya, di mana ia tidak hanya menerima kontak sosial. Kemampuan sosial anak dapat dilatih melalui hubungan orang-orang di sekeliling anak.

Melalui hubungan dengan kedua orang tuanya anak mampu mengembangkan kemampuan dalam dirinya. Namun seiring bertambahnya usia anak, yaitu dimana anak mulai mengenal lingkungan luar seperti sekolah, maka, kemampuan sosial yang dibutuhkan pun juga berbeda. Kemampuan sosial anak tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan yang dilakukan anak dengan teman sebaya di sekolah. Kemampuan sosial dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam bekerjasama dengan teman satu kelompoknya.

Kemampuan Kerjasama pada Anak Usia 5-6 Tahun

Sargent dalam Santosa (1992: 29) menyatakan bahwa kerjasama merupakan usaha terkoordinasi di antara anggota kelompok atau masyarakat yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut Santosa (1992: 29-30) menyatakan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial di mana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota kelompok yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan.

Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan sosial seseorang termasuk kemampuan kerjasamanya. Kerjasama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan bagaimana pandangan anak terhadap persahabatan. Dalam periode prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Patmonodewo, 2003:30).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yaitu usaha terkoordinasi di antara anggota kelompok atau masyarakat yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama, sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan. Kemampuan kerjasama harus dimunculkan sejak dini yaitu mulai dari pendidikan anak usia dini khususnya taman kanak-kanak. Kerjasama dalam penelitian ini adalah sesuatu bentuk interaksi atau usaha yang terkondisi diantara anggota kelompok yang terdiri dari 5-6 anak pada kelompok B untuk menyelesaikan tujuan dalam menyusun kepingan *puzzle* menjadi bentuk yang utuh.

Permainan Menyusun Puzzle Berkelompok

Para ahli dalam bidang permainan hanya menggambarkan jenis-jenis permainan yang ada dengan berbagai macam peralatannya. Para ahli umumnya beranggapan bahwa “*game*” (permainan) adalah wujud yang paling jelas dari “*play*” (bermain), jadi perhatian para ahli mengenai permainan lebih diarahkan pada kegiatan bermain yang terstruktur.

Sedangkan bermain menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 698) ialah sesuatu yang digunakan untuk bermain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permainan merupakan wujud yang paling jelas dari bermain yang terstruktur dengan menggunakan benda untuk bermain. Permainan dalam penelitian ini adalah merupakan kegiatan menyusun *puzzle* secara berkelompok dengan tujuan menyusun kepingan kepingan *puzzle* menjadi bentuk utuh.

Menurut Zaman, dkk (2008), alat permainan edukatif adalah semua alat yang digunakan anak untuk memenuhi kebutuhan naluri bermainnya. Berbeda dengan alat permainan umumnya, alat permainan edukatif banyak ditemukan dilembaga-lembaga penyelenggara program pendidikan anak prasekolah. Sejalan dengan itu, Mayke dalam Zaman, dkk (2008: 6.3) mengemukakan bahwa alat permainan edukatif adalah alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan.

Alat permainan edukatif untuk anak usia TK selalu dirancang dengan pemikiran yang mendalam sesuai dengan rentang usia anak TK. APE untuk rentang usia 5-6 tahun tentu berbeda dengan APE untuk anak rentang usia 4-5 tahun. Contohnya, *puzzle*, *puzzle* untuk anak usia 4-5 tahun memiliki bentuk sederhana dengan potongan yang tidak terlalu banyak kepingnya. Jumlah kepingan *puzzle* untuk anak usia 5-6 tahun lebih banyak lagi (Zaman, dkk. 2008: 6.4)

Puzzle adalah permainan menyusun suatu gambar atau benda yang telah dipecah dalam beberapa bagian (Ismail, 2006: 218). Sedangkan menurut Patmonodewo dalam Misbach (2010: 48) kata *puzzle* berasal dari bahasa Inggris yang berarti teka-teki atau bongkar pasang, media *puzzle* merupakan media sederhana yang dimainkan dengan bongkar pasang.

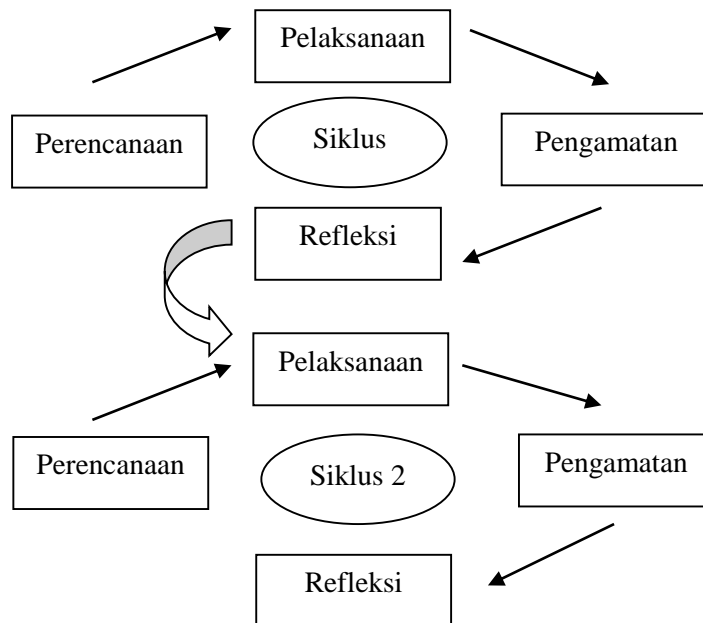
Puzzle terdiri dari kepingan-kepingan yang dapat dibuat dari karton / kardus, kayu, plastik, maupun *spon* (Ismail, 2006: 219). Bermain *puzzle* menurut Saputra dan Rudyanto (2005: 89) adalah kegiatan membongkar dan menyusun kembali kepingan *puzzle* menjadi bentuk utuh. Kegiatan ini bertujuan melatih koordinasi mata, tangan dan pikiran anak dalam menyusun kepingan *puzzle* yang terdiri dari berbagai bentuk yang berbeda dengan cara mencocokkan potongan gambar satu denganlainnya sehingga membentuk satu gambar yang utuh dan baik.

Berdasarkan pengertian tentang alat permainan edukatif *puzzle*, maka dapat disimpulkan bahwa *puzzle* merupakan alat permainan edukatif

menyusun suatu gambar atau benda yang telah dipecah dalam beberapa bagian yang terbuat dari bahan karton / kardus, kayu, plastik, maupun *spon*, yang dapat merangsang berbagai kemampuan anak, yang dimainkan dengan cara membongkar pasang kepingan *puzzle* berdasarkan pasangannya. APE *puzzle* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *puzzle* yang terbuat dari bahan kayu.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B RA An-Nahl Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas ini adalah selama dua bulan yakni Juli s/d Agustus 2019. Subjek penelitian tindakan kelas pada anak kelompok B di RA An-Nahl Kecamatan Rajadesa dengan jumlah siswa 14 usia 5-6 tahun Ajaran 2019/2020 yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 8 orang perempuan dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi orang tua yang berbeda-beda. Rencana tindakan yang akan dilaksanakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kurth Lewin.



Gambar
Rencana Tindakan Penelitian Tindakan Kelas
(Model Kurth Lewin, diadaptasi dari Sunendar, 2008)

Adapun tahapan dari penelitian ini meliputi:

Perencanaan (Planning)

Dalam suatu penelitian perencanaan tindakan sangat dibutuhkan supaya pelaksanaan penelitian dapat berjalan maksimal serta sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Perencanaan dalam penelitian dibuat untuk memberikan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Tanpa adanya perencanaan yang baik dalam penelitian maka hasilnya tidak akan sebaik yang diharapkan.

Pelaksanaan (Acting)

Tahap kedua adalah pelaksanaan penelitian. Setelah kita membuat perencanaan penelitian akan kita buktikan dalam bentuk pelaksanaan penelitian, dalam hal ini adalah pelaksanaan kegiatan permainan kelompok. Penelitian akan berjalan dengan baik jika pelaksanaannya sesuai dengan langkah-langkah yang telah dirumuskan dalam rencana penelitian. Pelaksanaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengenai permainan kelompok dan hubungannya dengan kemampuan kerjasama anak.

Pengamatan (Observing)

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kemampuan siswa kelompok B RA An-Nahl menggunakan instrumen evaluasi yang telah disediakan, kemudian melihat seberapa besar ketercapaian tujuan pembelajaran setelah melakukan permainan menyusun *puzzle* secara berkelompok dalam proses pembelajaran.

Refleksi (Reflecting)

Setelah penelitian selesai hal terakhir yang harus dilakukan adalah merefleksi serta mengevaluasi hasil dari penelitian yang kita laksanakan mulai dari persiapan sampai pada data hasil observasi yang telah diperoleh. Pada tahapan ini peneliti akan memperoleh hasil dari penelitian yang dilakukan yang berupa fakta-fakta yang ditemukan ketika penelitian dilakukan. Dari temuan fakta-fakta tersebut peneliti berdiskusi dengan guru patner mengenai hasil observasi. Dari hasil diskusi tersebut diharapkan peneliti dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan permainan kelompok terhadap kemampuan kerjasama anak pada khususnya.

Dengan demikian peneliti dapat menarik kesimpulan apakah kegiatan permainan kelompok dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak atau tidak. Selain menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, peneliti juga dapat mengetahui hambatan-hambatan selama melakukan penelitian, sehingga jika ditemukan adanya hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya peneliti dapat mencari solusi pemecahan masalah atau hambatan tersebut. Andaikan hasil yang diperoleh kurang mencapai target yang ditentukan, maka dapat dilakukan penelitian lagi pada siklus selanjutnya.

Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dimulai dengan mempelajari dan

menelaah data yang diperoleh melalui teknik observasi, data-data tersebut kemudian dipilih sesuai fokus penelitian. Setelah melalui proses analisis maka akan diperoleh data yang valid, kemudian data tersebut disimpulkan dan dimaknai. Proses analisis kuantitatif dimulai dengan menghitung jumlah skor hasil observasi aktivitas siswa yang dikonversikan ke dalam bentuk angka, kemudian setelah dihitung jumlahnya kemampuan peserta didik dapat diinterpretasikan bahwa peserta didik termasuk ke dalam kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB), selanjutnya hasil penghitungan data tersebut dapat dipersentasekan.

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak II siklus dengan 2 kali pertemuan pada setiap siklusnya. Pengamatan dilakukan terhadap tiga aspek yakni kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, dan perkembangan sosial anak dalam aspek kerjasama.

1. Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dapat dicermati pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Hasil Pengamatan Kemampuan Guru
dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
Siklus I dan Siklus II

| No. | Aspek yang Dinilai | Nilai Rata-rata | |
|---------------------|---|-----------------|------------|
| | | Siklus I | Siklus II |
| 1. | Merencanakan Kegiatan Bidang Pengembangan | 3,3 | 3,7 |
| 2. | Merencanakan Pengelolaan Kegiatan | 3,2 | 3,8 |
| 3. | Merencanakan Penilaian Proses dan Hasil | 2,7 | 4,0 |
| 4. | Tampilan Dokumen | 3,3 | 3,8 |
| Skor Akhir = | | 3,4 | 3,9 |

Tabel 2
Interpretasi Kemampuan Guru dalam Menyusun RPPH

| Skor | Rentang Nilai | Keterangan |
|------|---------------|-------------|
| 4 | 3,1 – 4,0 | Sangat Baik |
| 3 | 2,1 – 3,0 | Baik |
| 2 | 1,1 – 2,0 | Sedang |
| 1 | 0,1 – 1,0 | Kurang |

Pada siklus I nilai rata-rata kinerja guru dalam menyusun RPPH peningkatan motorik halus anak melalui media puzzle pada kelompok B RA An-Nahl yaitu 3,4 dengan kriteria baik. Pada siklus 2 nilai rata-rata kinerja guru dalam menyusun RPPH peningkatan kerjasama anak melalui media puzzle berkelompok pada kelompok B RA An-Nahl yaitu 3,9 dengan kriteria sangat baik.

2. Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dicermati pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Hasil Pengamatan Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran
Siklus I dan Siklus II

| No. | Aspek yang Dinilai | Nilai Rata-rata | |
|--------------|----------------------------|-----------------|-----------|
| | | Siklus I | Siklus II |
| 1. | Kegiatan Awal Pembelajaran | 3,2 | 3,9 |
| 2. | Kegiatan Inti Pembelajaran | 3,6 | 3,9 |
| 3. | Kegiatan Akhir | 2,9 | 3,8 |
| Skor Akhir = | | 3,28 | 3,9 |

Tabel 4
Interpretasi Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

| Skor | Rentang Nilai | Keterangan |
|------|---------------|-------------|
| 4 | 3,1 – 4,0 | Sangat Baik |
| 3 | 2,1 – 3,0 | Baik |
| 2 | 1,1 – 2,0 | Sedang |
| 1 | 0,1 – 1,0 | Kurang |

Berdasarkan tabel 3 dan tabel 4, dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mencapai nilai 3,28 (82%) sehingga termasuk kategori Baik, dan pada siklus II mencapai nilai 3,9 (99%) sehingga termasuk kategori Sangat Baik.

3. Perkembangan Kerjasama Anak

Hasil pengamatan terhadap perkembangan kerjasama anak dapat dicermati pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Data Frekuensi dan Persentase Perkembangan kerjasama Anak
Siklus I dan Siklus II

| Kemampuan kerjasama anak | | | | |
|---------------------------|-------------|------------|-------------|------------|
| kriteria | Siklus I | | Siklus 2 | |
| | Jumlah anak | Persentase | Jumlah anak | Persentase |
| Belum Berkembang | 2 | 14,3% | - | |
| Mulai Berkembang | 4 | 28,6% | 1 | 6,9% |
| Berkembang Sesuai Harapan | 8 | 57,1% | 8 | 57,1% |
| Berkembang Sangat Baik | - | - | 5 | 36% |

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa pada siklus I anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 8 anak (57,1%), anak yang Mulai Berkembang (MB) berjumlah 4 anak (28,6%), dan anak yang Belum Berkembang (BB) berjumlah 2 anak (14%). Selanjutnya pada siklus II jumlah anak yang termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB) berjumlah 1 anak (6,9%), anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 8 anak (57,1%), dan anak yang termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 5 anak (36%).

Pembahasan

Penelitian terhadap perkembangan bahasa anak kelompok B di RA An-Nahl Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis yang telah dilakukan pada bulan Juli - Agustus 2019 mencapai hasil yang cukup memuaskan. Hal ini terbukti dari peningkatan yang terjadi pada kemampuan guru dalam menyusun perencanaan, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan perkembangan bahasa anak pada setiap siklusnya.

Kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) mengalami peningkatan yakni pada siklus I memperoleh nilai 3,4 termasuk pada kategori Baik, kemudian pada siklus II mencapai nilai rata-rata 3,9 tergolong pada kategori Sangat Baik.

Selanjutnya kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan yakni pada siklus I memperoleh nilai 3,28 termasuk kategori Baik, kemudian pada siklus II meningkat yakni memperoleh nilai 3,9 termasuk dalam kategori Sangat Baik.

Kegiatan permainan menyusun *puzzle* berkelompok yang menarik perhatian peserta didik terbukti dapat meningkatkan perkembangan sosial anak dalam aspek kerjasama. pada siklus I anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 8 anak (57,1%), anak yang Mulai Berkembang (MB) berjumlah 4 anak (28,6%), dan anak yang Belum Berkembang (BB) berjumlah 2 anak (14%). Selanjutnya pada siklus II jumlah anak yang termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB) berjumlah 1 anak (6,9%), anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 8 anak (57,1%), dan anak yang termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 5 anak (36%).

Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Ketiga komponen tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Perencanaan menjadi dasar untuk pelaksanaan pembelajaran karena memuat tentang standar kompetensi, indikator yang harus dicapai, serta bagaimana proses pembelajaran akan dilakukan. Selanjutnya proses evaluasi berguna untuk menginterpretasikan proses dan hasil dari pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi juga diperlukan sebagai dasar untuk menindaklanjuti dan menyusun perencanaan pembelajaran selanjutnya, terutama apabila ditemukan permasalahan akan lebih mudah untuk menentukan tindakan perbaikan terhadap masalah tersebut.

Pentingnya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi menuntut pendidik untuk dapat menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Selain itu, pendidik juga harus mencari ide-ide baru dalam menemukan kegiatan belajar yang sesuai dengan perkembangan anak.

Simpulan

Hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada anak kelompok B di RA Miftahul Anwar Desa Rajadesa Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema Aku Hamba Allah dan tema Lingkungan Ciptaan Allah, dalam upaya

meningkatkan kemampuan kerjasama anak melalui media *puzzle* di kelompok B RA An-Nahl Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis tahun pelajaran 2019/2020 meningkat. Hasil ini berdasarkan penilaian observer terhadap kinerja guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus 1 mencapai nilai rata-rata 3,4 dengan kriteria baik, dan siklus 2 mencapai nilai rata-rata 3,9 dengan kriteria sangat baik.

2. Upaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan tema Aku Hamba Allah dan tema Lingkungan Ciptaan Allah, dalam upaya meningkatkan kemampuan kerjasama anak melalui media *puzzle* di kelompok B RA An-Nahl Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis tahun pelajaran 2019/2020 meningkat. Hal ini terlihat dari meningkatnya perolehan nilai rata-rata hasil observasi kinerja guru dalam proses mengajar pada setiap siklusnya. Pada siklus 1 mencapai nilai rata-rata 3,28 dengan kriteria baik, dan siklus 2 mencapai nilai rata-rata 3,9 dengan kriteria sanga baik.
3. Perkembangan kemampuan kerjasama anak pada pembelajaran dengan tema Aku Hamba Allah dan tema Lingkungan Ciptaan Allah, dalam upaya meningkatkan kemampuan kerjasama anak melalui media *puzzle* di kelompok B RA An-Nahl Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis tahun pelajaran 2019/2020 meningkat. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata dan skor persentase perkembangan kemampuan kerjasama anak pada setiap siklusnya yang mengalami peningkatan. Pada siklus 1 mencapai nilai rata-rata 2,6 dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan ada 8 orang anak (57,1%) yang mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus 2 mencapai nilai rata-rata 3,4 dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan ada 13 orang anak (93%) yang mencapai ketuntasan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang Ismail. (2006). *Education Games*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Arikunto, Suharsimi dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Budiningsih, Astri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rodiah, Iis (2016). *Penilaian Pembelajaran PAUD*. Bandung: Cahaya Ilmu Bandung.
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditya.

- Hasibuan & Moedjiono. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Meitasari)
- Herrhyanto, N. (2009). *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mayke S. Tedjasaputra. (2001). *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Sears, David O., dkk.1985. *Psikologi Sosial Jilid 2*. (Alih bahasa: Michael Adryanto). Jakarta: Erlangga.
- Sisca. (2012). *Aneka Permainan Outbond Untuk Kecerdasan dan Kebugaran*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Suyadi. (2012). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: DIVA Pres
- Suyadi. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publising.
- Patmonodewo, Soemiarti. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang. (2003). *Undang-Undang, Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wiyani, Novan Ardy. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Din*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.